

RITUS BELIATN BAWO PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK BENUAQ YANG BERAGAMA KATOLIK DI KAMPUNG ENKGUNI PASEK, KECAMATAN BARONG TONGKOK, KABUPATEN KUTAI BARAT

Sebastianus¹

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat Suku Dayak Benuaq yang telah beragama Katolik masih menjalankan metode pengobatan alternatif berupa Ritus Beliatn Bawo. Latar belakang peneliti mengangkat topik ini adalah karena peneliti ingin menelusuri perilaku masyarakat Suku Dayak Benuaq yang memeluk agama Katolik namun masih menjalankan metode pengobatan alternatif yang didasari oleh kepercayaan tradisional di tengah kemajuan zaman dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan alasan masyarakat Suku Dayak Benuaq selain menjalankan metode pengobatan modern, juga menjalankan metode pengobatan alternatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik interpretasi data dengan tahap klasifikasi, taksonomi, triangulasi dan kemudian membuat kesimpulan. Adapun landasan teori dalam menganalisa masalah penelitian ini adalah teori dari Van Peursen tentang Perkembangan Kebudayaan. Teori ini berguna untuk melihat perkembangan alam pikiran masyarakat sebelum mengetahui alasan masyarakat masih menjalankan metode pengobatan alternatif berupa ritus Beliatn hingga saat ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ternyata masyarakat Dayak Benuaq yang beragama Katolik di Kampung Engkuni Pasek secara umum sudah berpikiran fungsional dan ontologis. Hal tersebut terlihat pada ciri dan pola perilaku masyarakat. Tetapi unsur mitis juga masih cukup kuat. Masih berjalannya ritus-ritus adat yang berdasarkan kepada kepercayaan tradisional merupakan sebuah ciri dari alam pikiran mitis. Masih berjalannya ritus beliatn sebagai metode pengobatan alternatif disebabkan oleh alam pikiran mitis dalam masyarakat yang masih cukup kuat. Selain itu, pilihan untuk menggunakan Alternative Healings (metode pengobatan alternatif) dan Mainstream Healings (metode pengobatan modern) adalah dua pilihan yang bebas dalam kehidupan masyarakat di Engkuni Pasek. Selain itu, pihak gereja Katolik ternyata tidak memiliki aturan yang ketat dan pihak gereja juga tidak menginterpendensi ritus pengobatan yang dilaksanakan oleh umatnya.

Kata Kunci: *Suku Dayak Benuaq, Ritus Beliatn Bawo, Sistem Kepercayaan Tradisional, Metode Pengobatan Alternatif, Kebudayaan Masyarakat Suku Dayak Benuaq.*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: sebastianustian@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu kebudayaan dari Suku Dayak Benuaq yaitu, tradisi *Beliatn* sebagai metode penyembuhan alternatif bagi masyarakat di sana. Dalam menghadapi prihal sakit, manusia memiliki berbagai metode penyembuhan. Hal tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara garis besar terdapat dua metode penyembuhan, yaitu *Alternative Healings* dan *Mainstream Healings*.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki kepercayaan bahwa segala penyakit yang mereka derita dan segala bencana yang terjadi dipengaruhi oleh roh-roh yang ada. Kepercayaan ini dituangkan dalam sistem keyakinan mereka dalam mengatasi penyakit yang mereka derita melalui metode pengobatan alternatif yaitu *Ritus Beliatn*.

Hasil survey yang peneliti lakukan sebelum memulai penelitian pada Desember 2017 menunjukkan bahwa 97% masyarakat suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek masih berminat terhadap Ritus penyembuhan alternatif ini. Selain itu, dalam periode tahun 2017, telah dilakukan kurang lebih 20 kali *Ritus Beliatn* di Kampung Engkuni Pasek.

Alasan peneliti mengambil topik penelitian mengenai bagaimana Budaya *Beliatn* dalam konteks masyarakat yang beragama adalah karena kedua hal ini menarik untuk diteliti, yaitu *Ritus Beliatn* dengan Agama. Peneliti mengambil masyarakat yang beragama Katolik karena sebagian besar *Ritus Beliatn* ini dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Benuaq yang beragama Katolik. Rumusan masalah yang peneliti angkat adalah Mengapa Masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat Yang Telah Menganut Agama Masih Menjalankan Ritus Beliatn?

Dari penelusuran Pustaka dan Website yang penulis lakukan belum ada karya tulis atau karya lainnya yang secara spesifik membahas mengenai Tradisi *Beliatn Bawo* dalam konteks masyarakat Suku Dayak yang beragama Katolik, di Kampung Engkuni Pasek, kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat.

Kerangka Dasar Teori

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang-orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar, manusia tidak hanya bertanya tetapi juga harus menyikapi segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam.

Menurut Van Peursen (1988: 34-109) ada tiga tahap perkembangan kebudayaan manusia, yaitu: Tahap Mitis, Tahap Ontologis dan Tahap Fungsional.

a) Tahap Mitis

Manusia menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Manusia merasa bahwa dirinya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam. Manusia sering menganggap bahwa diri mereka adalah penjelmaan dari alam di

sekitarnya. Pada tahap ini, manusia kerap memberikan kurban atau sesaji sebagai bentuk penghormatannya kepada alam.

b) Tahap Ontologis

Dalam alam pikiran ontologis, manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Manusia tidak begitu terkurung lagi, bahkan kadang ia bertindak sebagai penonton atas hidupnya sendiri. Manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia.

c) Tahap Fungsional

Manusia sudah jauh dari alam. Bahkan, alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman. Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan. Tahap fungsional adalah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Manusia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis). Manusia tidak lagi, dengan kepala dingin, mengambil jarak terhadap obyek penelitiannya (sikap ontologis). Manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu hubungan dengan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Pada tahap fungsional itu nampak sebagai kebudayaan yang modern.

Kepercayaan dan Keyakinan

Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar. Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau, keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.

Kerangka berpikir dimulai oleh pertanyaan mengapa masyarakat suku Dayak Benuaq yang telah beragama Katolik selain menjalankan metode pengobatan modern juga menjalankan metode pengobatan alternatif yang berupa ritus Beliatn Bawo dalam mengatasi penyakitnya. Hal tersebut kemudian mengarahkan kita kepada sistem kepercayaan tradisional suku Dayak Benuaq dan sistem kepercayaan agama Katolik. Kedua sistem kepercayaan di atas memiliki hubungan satu sama lain. Kemudian, kedua sistem kepercayaan tersebut merujuk pada keyakinan individual. Dari keyakinan individual ini maka muncullah tindakan untuk menggunakan metode pengobatan alternatif yang berupa Ritus Beliatn Bawo. Ritus ini bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit.

Sistem kepercayaan mengacu pada bagaimana sistem kepercayaan dalam kedua aliran tersebut saling berhubungan dan kemudian menjadi sebuah keyakinan bagi masyarakat. Garis terputus-putus dari sistem Kepercayaan Agama Katolik yang mengarah pada Keyakinan Individual bukanlah sebagai hal yang menjadi

prioritas dalam penelitian ini sehingga peneliti tidak menguraikan secara detail hingga ke nilai dogmatis yang terdapat dalam ajaran Gereja Katolik. Namun, sistem kepercayaan tradisional masyarakat Dayak Benuaq inilah yang menjadi fokus. Bagaimana sistem kepercayaan tersebut kemudian menjadi sebuah keyakinan bagi masyarakat Dayak Benuaq dalam melaksanakan atau menjalankan Ritus Beliatn Bawo sebagai sebuah sarana untuk mengobati orang sakit (Pengobatan Tradisional) adalah hal yang akan digali dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian yang di kaji, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu; Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder.

Langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

Klasifikasi / kategorisasi data => Taksonomi => Triangulasi => Kesimpulan.

Sedangkan untuk mengumpulkan informasi, peneliti memiliki informan dengan kategori sebagai berikut; Elit Masyarakat (Kepala Adat, Petinggi, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama), Pasien, dan Petugas Medis Modern.

Penelitian dilaksanakan di kampung Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai barat, Provinsi Kalimantan Timur. Provinsi ini terletak di pulau Kalimantan, Indonesia. Penelitian dimulai segera setelah proposal skripsi telah lulus uji seminar proposal pada Hari Rabu, tanggal 24 Januari 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggambarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh di lapangan, dengan sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan.

Hasil Penelitian

Ritus Beliatn Bawo Pada Masyarakat Suku Dayak Benuaq Yang Beragama Katolik

Ritus Beliatn niscaya merupakan anak kandung *shamanisme*, dunia mistis – religius yang bersentuhan dengan aura alam gaib. Namun di balik kesan magis itu, terungkap jejak kearifan pengobatan tradisional yang bersumber dari pengalaman hidup nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Pengobatan tradisional ini memang telah ada sejak zaman dahulu, sebelum masyarakat Dayak mengenal pengobatan medis modern seperti yang kita temui pada saat ini.

Pemikiran orang Dayak mengenai roh-roh atau dewa-dewa merupakan landasan bagi pelaksanaan ritus beliatn untuk penyembuhan atau merawat orang hidup. Menurut orang Dayak Benuaq, *Beliatn* berasal dari kata *Lietn* yang berarti pantang. Maka, beliatn dimengerti sebagai ikhtiar manusia untuk mencegah

musibah yang menimpa manusia dan alam semesta. Orang Dayak Benuaq membedakan upacara yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian. Istilah *Beliatn* hanya digunakan untuk ritus yang berkaitan dengan kehidupan, sedangkan dengan kematian digunakan istilah *Wara* atau *Sentangih*.

Pada masyarakat Dayak Benuaq, bila mana seseorang sakit maka, mereka akan menyelidiki apa yang menyebabkan penyakit tersebut. Bila telah diketahui maka baru dapat dilangsungkan acara ritus adat *beliatn* ini. Ritus adat *beliatn* memiliki banyak jenis, tergantung pada jenis atau penyakit yang diderita. Maka, sebelum ritus *beliatn* dilangsungkan, orang akan menyelidiki terlebih dahulu jenis penyakit yang menimpa seseorang tersebut.

Pada zaman dahulu, masyarakat suku Dayak Benuaq akan langsung melaksanakan ritus *beliatn* apabila ada orang yang sakit. Namun, di era modern ini, masyarakat Dayak Benuaq akan mendatangi Puskesmas, apotek, atau rumah sakit terlebih dahulu. Perubahan metode untuk memperoleh kesehatan ini berubah seiring perkembangan zaman. Akan tetapi, masyarakat suku Dayak Benuaq akan tetap melaksanakan ritus *beliatn* ini apabila penyakit yang diderita bukan merupakan jenis penyakit yang mereka anggap sebagai penyakit medis modern.

Di dalam ritus *beliatn*, orang yang memimpin upacara ritus *beliatn* bisa laki-laki atau perempuan, mereka disebut dengan *Pemeliatn*. Untuk laki-laki disebut sebagai *Pemeliatn Turaatn* dan untuk perempuan biasa disebut sebagai *Pemeliatn Bawe*.

Ritus *beliatn* sebagai metode penyembuhan alternatif pada dasarnya sama dengan metode pengobatan medis modern. Hal ini dikarenakan oleh hubungan dokter dan pasien sama-sama terlibat dalam proses ini. Seperti halnya hubungan dokter dengan pasien pada umumnya, *Pemeliatn* dengan pasiennya juga sama. *Pemeliatn* pada dasarnya berharap agar pasien dapat sembuh, sama seperti ketika seorang dokter merawat pasiennya. Hanya saja cara dalam proses penyembuhannya yang berbeda.

Beliatn Bawo merupakan salah satu alternatif cara pengobatan orang sakit yang sudah sejak lama dikenal di kalangan suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Beliatn Bawo* adalah sejenis upacara pengobatan orang sakit. *Beliatn Bawo* berasal dari kata "*beliatn*" yang dapat berarti cara penyembuhan orang sakit. Sedangkan kata "*bawo*" berarti bukit/gunung. Konon tradisi awal pengobatan tradisional ini berasal dari Kalimantan Tengah, lalu menyebar ke kalangan Suku Dayak Benuaq di daerah Lingau, dan Bentian, Kabupaten Pasir, Kecamatan Damai, Muara Lawa, Muara Pahu, bahkan akhirnya tersebar di daerah-daerah Suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai.

Orang yang memiliki pengetahuan dan dapat menyelenggarakan upacara *Beliatn Bawo* disebut sebagai perantara (*Pemeliatn*, dalam bahasa Suku Dayak Benuaq). *Beliatn Bawo* berfungsi untuk menyelidiki apa yang menyebabkan timbulnya suatu penyakit, selanjutnya mencari cara bagaimana menyembuhkan

orang yang sakit. Apabila seseorang jatuh sakit, *Pemeliatn* tidak pernah berusaha mencari tahu apa jenis/nama penyakitnya tetapi selalu menyelidiki apa yang menyebabkan timbulnya penyakit tersebut. Setelah penyebab dari penyakit telah diketahui, barulah ia akan mengusahakan penyembuhannya.

Apabila suatu penyakit disebabkan karena kemarahan makhluk-makhluk halus, maka penyembuhan dilakukan dengan cara memohon maaf kepada makhluk-makhluk halus tersebut dengan memberikan saji-sajian dan pemujaan-pemujaan kepada mereka. Namun, jika suatu penyakit disebabkan oleh keseimbangan magis yang terganggu, misalnya kesalahan dalam pelaksanaan sesuatu upacara, maka harus diimbangi dengan penghapusan dosa.

Pandangan Gereja, Umat Katolik dan Kalangan Medis Modern Terhadap Ritus Beliatn

Meskipun masyarakat suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek sudah termasuk dalam masyarakat yang modern, alam pikiran masyarakat masih dipengaruhi oleh pemikiran mengenai hal-hal mitis. Dengan dasar kepercayaan terhadap hal-hal mitis, masyarakat yakin bahwa segala hal dan perbuatan mereka juga turut dipengaruhi dan mempengaruhi segala hal-hal yang bersifat gaib dan tidak terlihat yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut dikuatkan dengan masih seringnya dilakukan ritus-ritus adat, salah satunya adalah ritus beliatn.

Selain itu, masyarakat juga masih merasa bahwa hidup ini masih memiliki hubungan dengan alam atau lingkungan. YP, selaku Kepala Adat mengatakan bahwa kehidupan ini masih dipengaruhi oleh roh-roh, seperti Nanyuq-Nuyang. Karena menurut sejarah, dari awal bumi ini ada, masyarakat Dayak Benuaq ada, masyarakat Suku Dayak Benuaq telah memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis dan kepercayaan ini berbeda dengan agama. Apabila agama hanya mempercayai hanya ada satu Tuhan yang berkuasa. Namun masyarakat Dayak Benuaq tidak mengenal satu Tuhan. Masyarakat Dayak Benuaq percaya bahwa ada banyak dewa-dewi atau roh-roh yang berkuasa.

Selain mengenai kepercayaan, perkembangan zaman juga mempengaruhi alam pemikiran masyarakat suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek. Masyarakat sekarang sudah berkembang mengikuti perubahan zaman. Hal ini terbukti dengan berkurangnya minat masyarakat terhadap hal-hal yang menurut mereka tidak logis. Berberapa contohnya adalah kurangnya minat untuk menjadi *Pemeliatn*. Meskipun ritus beliatn itu sendiri masih sering dilaksanakan, namun minat masyarakat atau para generasi penerus untuk menjadi seorang *Pemeliatn* sudah sangat minim. Hal ini terbukti dengan minimnya *Pemeliatn* sebagai pelaksana ritus beliatn itu sendiri.

Menurut ajaran dan Iman Katolik, semestinya jika seseorang telah menjadi bagian dari umat Katolik, maka ia harus meninggalkan kepercayaannya yang lama karena tidak sesuai dengan ajaran Iman Katolik. Karena dalam tradisi ritus beliatn

manusia memanjatkan permohonan atau menyembah kepada sesuatu yang tidak diakui oleh Gereja, maka gereja tidak dapat membenarkan ritus tersebut. SM sebagai Pastor mengakui bahwa dalam ajaran Katolik kita hanya memohon kepada Tuhan dan orang Kudus yang telah di akui oleh Gereja. Dalam ritus penyembuhan alternatif beliatn ini memohon kepada roh-roh nenek moyang atau dewa-dewi yang dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Benuaq, maka hal ini sudah bertentangan dengan ajaran gereja. Gereja tidak mengenal roh-roh selain Allah Roh Kudus untuk memohon kesembuhan dan hal-hal lainnya. Gereja memang mengenal Roh Para Orang Kudus, namun hal ini berbeda dengan roh-roh dalam kepercayaan masyarakat Suku Dayak Benuaq.

Dari uraian diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa metode pengobatan ini memang tidak masuk akal dan tidak rasional bagi masyarakat modern. Selain itu, metode pengobatan ini juga sangat bertentangan dengan ajaran gereja Katolik. Akan tetapi, semuanya kembali kepada individu masing-masing, bagaimana mereka menyikapi sebuah metode pengobatan alternatif tersebut. Dan di sisi lain, beliatn merupakan sebuah tradisi masyarakat yang sudah secara turun-temurun mereka gunakan sebagai metode pengobatan. Maka, budaya tersebut memang sudah menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan bagi beberapa masyarakat yang memang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi.

Usia medis modern memang jauh lebih muda apabila dibandingkan dengan metode pengobatan alternatif ritus beliatn dalam masyarakat Suku Dayak Benuaq. Akan tetapi, masyarakat Dayak Benuaq zaman sekarang selalu menggunakan medis modern sebelum menggunakan metode pengobatan alternatif ini. Tidak jarang masyarakat mengkonsumsi obat dari medis modern sambil menjalankan ritus beliatn secara bersamaan sebagai upaya untuk memperoleh kesembuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana besarnya *harapan* dan *usaha* masyarakat untuk memperoleh sebuah kesembuhan.

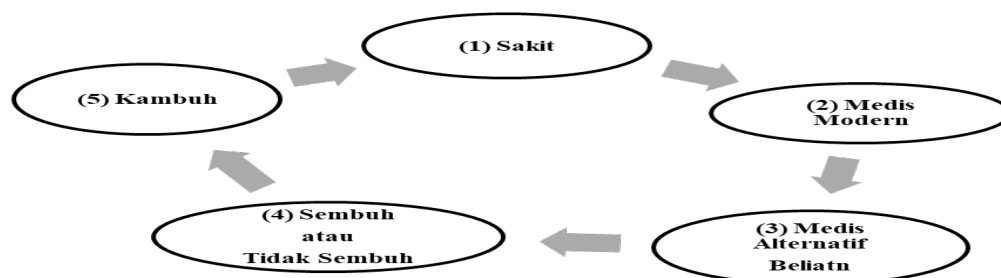
Menurut pandangan dari para petugas medis, ternyata beliatn ini dipengaruhi oleh sugesti dari individu, terutama yang menjadi pasien atau si sakitnya itu sendiri. Jadi, khasiat dari beliatn itu sendiri perlu di kaji lebih jauh, mengingat bahwa ada beberapa hal yang justru menurut pihak medis modern dapat mempengaruhi kesehatan si sakit saat ritus ini berlangsung. Contohnya adalah si sakit harus begadang (tidur di atas jam 10 malam), bila dipertimbangkan hal ini justru merugikan bagi si sakit.

Menurut pandangan medis modern, beliatn memang perlu dikaji secara mendalam mengenai kebenaran akan khasiat untuk kesembuhan. Namun, beliatn sendiri biasanya digunakan bukan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang terdiagnosa oleh medis modern. Oleh sebab itu, masyarakat memiliki kebiasaan pergi berobat ke medis modern terlebih dahulu, bila tidak memperoleh perubahan barulah mereka akan berunding untuk melaksanakan metode pengobatan alternatif ini. Karena, tidak jarang terjadi masyarakat yang berobat ke medis modern,

penyakit yang mereka derita tidak terdiagnosa atau pihak rumah sakit mengatakan bahwa si sakit tidak sakit, sementara si sakit ini merasa bahwa dirinya sedang kesakitan. Hal ini menimbulkan pemikiran masyarakat (yang telah dibalut oleh kepercayaan tradisional) bahwa sakit tersebut disebabkan oleh hal-hal yang gaib.

Menurut persepsi Petugas Medis Modern, mereka memaknai beliatn ini sebagai sebuah usaha terakhir masyarakat untuk memperoleh kesembuhan. Meskipun begitu, mereka berpendapat bahwa metode alternatif ini sebenarnya dipengaruhi oleh faktor sugesti si sakit. Dengan adanya kegiatan ini, si sakit yang dikelilingi oleh banyak orang termasuk para keluarga akan merasa terhibur. Selain itu, keyakinan si sakit akan metode pengobatan ini juga merupakan sebuah faktor yang turut mempengaruhi sugesti si sakit untuk memperoleh kesembuhan.

Bila diperhatikan, masyarakat Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek memiliki pola pemahaman untuk memperoleh kesembuhan sebagai berikut;



Bila diperhatikan, masyarakat akan melakukan hal ini untuk memperoleh kesembuhan dan polanya akan berulang-ulang seperti ini. Maka dari itu, apabila sebuah penyakit belum dapat di diagnosa oleh pihak medis modern atau rumah sakit, maka masyarakat akan mengambil tindakan untuk menggunkan metode pengobatan alternatif ini. Hal ini bisa saja karena alam pemikiran masyarakat yang masih dipengaruhi alam pemikiran mitis. Dengan pola pemikiran seperti itu, masyarakat akan langsung beranggapan bila penyakit tidak terdiagnosa atau belum dapat disebutkan sebuah penyakitnya secara pasti oleh medis modern, maka mereka akan langsung beranggapan bahwa penyakitnya bukanlah penyakit medis modern. Dengan demikian, masyarakat atau terutama si sakit dan keluarganya akan berunding untuk melaksanakan metode pengobatan alternatif ini.

Alasan Masyarakat Memilih Untuk Di Beliatn dan Menghadiri Ritus Beliatn

Di Beliatn atau menjadi seorang pasien dari Ritus ini bukanlah keinginan melainkan sebuah usaha untuk memperoleh kesembuhan. Menurut para informan, di Beliatn terkadang merupakan sebuah keinginan pribadi atau bahkan hasil dari perundingan para anggota keluarga dalam upaya mencari jalan kesembuhan.

Menurut informasi yang didapatkan, tidak ada kewajiban hukum tertulis yang mengharuskan atau mewajibkan masyarakat untuk menghadiri Ritus ini, akan tetapi bisa dikatakan sebagai kewajiban sosial. Pada dasarnya, ada beberapa

poin penting mengenai alasan masyarakat itu menghadiri sebuah acara Ritus Beliatn, yaitu : Hukum Sempekat (Hukum Kerjasama), Rasa Toleransi, Ngolo (Berbalas hari), Adanya kesempatan untuk menghadiri, Rasa Ingin Tahu dan Mempelajari, Hubungan Kekeperabatan, dan Menjenguk Orang Sakit.

Alasan Masyarakat Suku dayak Benuaq Yang Beragama Katolik Masih Menjalankan Metode Pengobatan Alternatif

Memperoleh kesembuhan merupakan sebuah harapan besar bagi semua orang yang sedang sakit. Tidak jarang manusia mengorbankan segalanya seperti waktu, uang dan tenaga demi memperoleh kesembuhan. Begitupula dengan masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek yang selain menjalankan medis modern, mereka juga menjalankan medis alternatif ini. Adapun alasan-alasan masyarakat masih menjalankan metode pengobatan alternaif ini adalah sebagai berikut; Pengalaman Pribadi disembuhkan oleh metode Beliatn, Kepercayaan Lama, Keterbatasan pada Kemampuan Medis Modern, Budaya Tidak Sabar Terhadap Proses Penyembuhan Medis Modern, dan Tradisional Action (Tindakan ikut-ikutan).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Pemahaman masyarakat mengenai kesehatan di Kampung Engkuni Pasek cukup beragam. Pada awalnya masyarakat hanya memiliki pemahaman mengenai konsep kesehatan melalui kepercayaan tradisional dan metode penyembuhan alternatif (medis alternatif). Kemudian, saat agama mulai menyentuh kehidupan masyarakat di sana, perlahan masyarakat mulai diperkenalkan dengan medis modern yang diperkenalkan secara bersamaan dengan ajaran agama Katolik oleh pastor-pastor yang masuk untuk memperkenalkan agama pada saat itu. Masyarakat mulai memiliki pemahaman mengenai konsep kesehatan dari sisi medis alternatif (tradisional) dan metode pengobatan medis modern. Adapun konsep sakit secara tradisional lebih menekankan kepada perihai sakit disebabkan oleh gangguan-gangguan dari kepercayaan tradisonal, sedangkan konsep sakit secara modern lebih berpihak kepada kepada sakit yang disebabkan secara manusiawi atau gangguan dari pola hidup. Mulai saat itu, masyarakat memiliki dua pemahaman mengenai kosep kesehatan, yaitu berdasarkan kepercayaan tradisional dan kepercayaan terhadap medis modern dalam konteks kesehatan (sakit).
2. Masyarakat Dayak Benuaq yang beragama Katolik di Kampung Engkuni Pasek secara umum sudah berpikiran fungsional dan ontologis. Hal tersebut terlihat pada ciri dan pola prilaku masyarakat. Tetapi unsur mitis masih cukup kuat. Masih berjalannya ritus-ritus adat yang berdasarkan kepada kepercayaan lama merupakan sebuah ciri dari alam pikiran mitis. Jadi walaupun telah

terjadi proses evolusi alam pikiran tiga tahap (mitis-ontologis-fungsional), tahap-tahap yang lebih rendah tetap ada. Artinya, perkembangan zaman belum bisa menghapus ciri dari tahap perkembangan kebudayaan yang telah dilalui oleh masyarakat di kampung Engkuni Pasek. Adapun ciri dari ketiga tahap perkembangan kebudayaan berdasarkan alam pikiran masyarakat dapat dilihat sebagai berikut;

- Fungsional. Tahap ini ditandai dengan pola pikir masyarakat dalam mengambil sikap, terkhususnya pada ritus beliatn ini. Masyarakat mulai menyikapi ritus bukan sekedar sebagai sebuah ritual, melainkan sebuah sarana untuk kebersamaan.
- Ontologis. Tahap ini sangat terlihat pada kehidupan masyarakat di sana yang sudah memeluk kepercayaan atau agama. Selain itu, masyarakat juga telah memiliki pendidikan meskipun tidak semua masyarakat memperoleh pendidikan yang tinggi, akan tetapi masyarakat telah mengenal dunia pendidikan.
- Mitis. Meskipun alam pikiran masyarakat sekarang yang telah berada pada tahap fungsional dan ontologis, alam pikiran tahap mitis juga belum sepenuhnya terhapus oleh perkembangan zaman. Hal ini ditandai dengan masih kuatnya ajaran adat dan ritus-ritus adat yang masih masyarakat suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek lakukan hingga saat ini.

Jadi, teori perkembangan kebudayaan (mitis-ontologis-fungsional) tidak dapat memberikan batasan yang mutlak terhadap kehidupan masyarakat suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek. Hal ini disebabkan walaupun zaman terus berkembang dengan kemampuan teknologi dan segalanya, alam pikiran mitis masih menempel pada alam pikiran sebagian besar masyarakat suku Dayak Benuaq di Kampung Engkuni Pasek.

3. Beliatn (termasuk beliatn bawo) adalah praktek penyembuhan orang sakit yang berbasis alam pikiran mitis. Masih dipraktikkannya beliatn zaman sekarang dapat dipahami karena alam pikiran mitis masih ada dan masih cukup kuat. Meskipun terdapat metode pengobatan yang lain seperti rumah sakit dan sebagainya (metode pengobatan utama saat ini), masyarakat masih menjalankan metode pengobatan alternatif ini. Tetapi opsi untuk beliatn biasanya bukan lagi menjadi opsi pertama, melainkan opsi sebagai alternatif, bahkan sebagai upaya terakhir (*the last resort*), karena masyarakat sudah mempunyai opsi medis yang lebih sederhana, cepat dan murah. Adapun opsi untuk memilih metode pengobatan alternatif beliatn maupun metode pengobatan modern adalah dua opsi yang bebas. Artinya tidak ada keharusan untuk menggunakan metode *alternative healings* ataupun *mainstream healings*. Opsi ini tergantung dengan keadaan dan kondisi, terutama bagi pihak utama yang membutuhkan kesembuhan. Di sisi lain, menurut peneliti, apabila suatu saat nanti Ritus Beliatn ini memang tidak memiliki fungsi yang konkret

bagi kehidupan masyarakat, maka dengan sendirinya ritus ini akan hilang. Untuk saat ini, ritus ini masih berfungsi bagi kehidupan masyarakat sehingga eksistensi beliatn ini masih cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Benuaq yang beragama Katolik di kampung Engkuni Pasek.

4. Dalam kehidupan iman sebagai orang Katolik praktek ritus beliatn sangat mungkin dijalankan karena Gereja tidak mengontrol dan melarang dengan ketat. Hal ini memungkinkan adanya semacam dualisme kepercayaan pada orang Katolik di Kampung Engkuni Pasek: percaya pada keesaan Allah Tritunggal dan kepada “roh-roh tradisional”. Pada dasarnya budaya atau tradisi beliatn bertentangan dengan ajaran gereja Katolik karena kebudayaan atau ritus beliatn tersebut mendasari kepercayaan terhadap roh-roh halus atau roh-roh nenek moyang. Meskipun begitu, masyarakat tetap memadukan kedua hal tersebut (agama dan budaya) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang telah meninggal akan didoakan dan dikuburkan secara Katolik namun ritus adat untuk acara kematian tetap mereka jalankan. Contoh lain adalah untuk perkawinan, selain dinikahkan secara agama, mereka juga menjalankan acara pernikahan berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat. Contoh terakhir adalah dalam menyambut bayi yang baru lahir. Selain di baptis dalam gereja Katolik, mereka juga akan melaksanakan ritus beliatn pada anak tersebut.
5. Dari hasil penelitian, peneliti juga berkesimpulan bahwa penelitian ini cukup sulit untuk dipilah ke dalam bidang Sosiologi Agama atau Sosiologi Kesehatan. Hal ini dikarenakan konsep mengenai kesehatan yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan erat antara Kepercayaan dan pemahaman mengenai Kesehatan. Masyarakat memahami konsep kesehatan bukan hanya dari sisi sehat dan sakit (medis modern dan ajaran agama) tetapi juga berdasarkan kepercayaan terhadap hal-hal mitis yang berada diluar nalar dan logika namun terbukti dengan hasil-hasil empiris yang terjadi di lapangan.

Saran

1. Bagi Gereja, terkhususnya Proki Kristus Raja Barong Tongkok yang menaungi gereja stasi St.Yosep di Kampung Engkuni Pasek, kebudayaan dan ritus adat dalam masyarakat dayak sangatlah kompleks. Pemberian sanksi dan aturan yang berlebihan justru peneliti rasa kurang baik. Pengawasan gereja terhadap umatnya memang penting, akan tetapi, selama ritus tersebut tidak untuk hal-hal negatif dan merugikan (contohnya beliatn sebagai metode pengobatan alternatif), maka tidak perlu ada sanksi bagi umat. Selain itu, kebudayaan yang ada juga sudah mendarah daging jauh sebelum masyarakat mengenal agama, hal ini pasti sangat sulit bila masyarakat harus meninggalkan kebudayaan tersebut. Maka, peneliti menyarankan kepada gereja sebagai institusi untuk mengawasi dan mengingatkan umatnya dalam pelaksanaan ritus-ritus adat

- yang ada. Hal tersebut bertujuan agar ritus yang dijalankan bukanlah ritus yang bertujuan untuk hal-hal yang negatif dan merugikan banyak orang.
2. Bagi masyarakat Dayak Benuaq yang beragama Katolik di Kampung Engkuni Pasek, peneliti berharap agar pelaksanaan ritus-ritus adat seperti ini tidak menghalangi kehidupan beragama dan tetap tunduk pada ajaran gereja apabila dikemudian hari terdapat larangan-larangan terhadap ritus-ritus adat yang ada.
 3. Bagi bidang Ilmu Sosiologi dan Antropologi, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah pelajaran untuk mempelajari perilaku dan juga perkembangan kebudayaan dalam masyarakat di era modern yang masih menganut pemikiran alam mitis. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, khususnya untuk membahas mengenai kebudayaan masyarakat Suku Dayak Benuaq. Dalam penelitian ini, topik relasi-relasi antara kehidupan masyarakat Dayak Benuaq terhadap alam sekitar merupakan sebuah isu yang dapat digali lebih jauh, mengingat penelitian ini masih kurang mendalam mengenai hal tersebut. Adapun topik lain yang dapat dikaji lebih jauh adalah mengenai pertemuan antara paham mengenai kesehatan secara tradisional dan modern yang kemudian menimbulkan dua aliran kepercayaan atau lebih dalam konteks pemahaman dan perilaku masyarakat dalam memahami kesehatan (sehat dan sakit).
 4. Kepada Para Elite Masyarakat (Kepala Adat, Petinggi, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda) di Kampung Engkuni Pasek agar terus melestarikan kebudayaan ini. Namun, peneliti juga menyadari bahwa pelestarian beliatn tidak dapat dipisahkan dari ritus dan sistem kepercayaan. Artinya, beliatn dapat dilestarikan sejauh masyarakat masih percaya. Jika suatu saat di masa depan, sebagian besar isu kesehatan dapat diatasi dengan cara lain, maka beliatn dengan sendirinya akan pudar dan hilang. Maka, beliatn dapat dilestarikan sebagai pertunjukan saja, maka ia akan berkembang menjadi komodifikasi dengan konsekuensi kehilangan spirit aslinya (yaitu kepercayaan pada roh-roh).

Daftar Pustaka

- Hopes, Michael. 1997. *Ilmu "Magic and Divination amongst the Benuaq and Tunjung Dayak"*. Jakarta : PUSPA SWARA and Rio Tinti Foundation.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madrah T. Dalmasius. 2001. *Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyooi*. Cetakan Pertama Jakarta : Puspa Swara, Anggota IKAPi
- Marimbi, Hanum. 2009. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak*. Cetakan I : Maret 2004. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Setiadi, Elly M. dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widjono AMZ, Roedy Haryo. 2016. *Dilema Transformasi Budaya Dayak*. Nomanden Institute Cross Cultural Studies.
- Cahayat, Ade dkk. 2005. *Profil Kampung-Kampung Di Kabupaten Kutai Barat, Kondisi Sosial Ekonomi Kampung-Kampung (Program Penelitian Aksi Kemiskinan dan Desentralisasi)*. Jakarta : Center for International Forestry Research.
[http://www.cifor.org/publications/pdf_files/Books/ProfilKutaiBarat.pdf]
(diakses pada tanggal 25 April 2108)

Internet:

- <http://artikel.dikti.go.id/pelatihan/index.php/pojs05/article/viewFile/606/278>
(diakses pada tanggal 25 Januari 2018)
- <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/view/433> (diakses pada tanggal 25 Januari 2018)
- http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=72036 (diakses pada tanggal 20 September 2017)
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2015/12/17/belian-bawo/> (diakses pada tanggal 16 Oktober 2017)
- <http://search.jogjalib.com/> (diakses pada tanggal 25 Januari 2018)
- <http://warisandayak.blogspot.co.id/2011/12/ritual-balian.html> (diakses pada tanggal 20 September 2017)
- <http://www.katolisitas.org/apa-artinya-menjadi-katolik/> (diakses pada tanggal 30 November 2017)
- <http://www.katolisitas.org/tugas-ajaran-sikap-dan-dialog-dari-gereja-katolik/>
(diakses pada tanggal 30 November 2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_Roma#Keyakinan (diakses pada tanggal 30 November 2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kutai_Barat#cite_note-8 (diakses pada tanggal 20 September 2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Keyakinan_dan_kepercayaan (diakses pada tanggal 01 Desember 2017)
- <https://www.youtube.com/watch?v=Jf6ZETcdppY> (diakses pada tanggal 25 April 2018)